

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang terletak di ujung Sumatera Indonesia. Sebagai sebuah provinsi yang menjadi pintu gerbang pulau Sumatera dan pintu masuk pulau Jawa. Provinsi Lampung dikenal sebagai provinsi yang berkembang cukup pesat, dimana terdapat beragam industri yang tumbuh. Industri pariwisata menjadi salah satu industri tumpuan. Banyaknya ketersediaan daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Lampung antara lain wisata alam, wisata religi, wisata budaya, dan wisata bahari. Berbagai pilihan wisata ini terdapat di berbagai kabupaten/kota salah satunya adalah kabupaten Pesisir Barat.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Lampung. Kabupaten ini memiliki potensi yang kaya baik alami dan buatan. Kegiatan pariwisata semakin berkembang dengan banyak diadakannya festival yang memiliki karakteristik tersendiri untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat, jumlah kunjungan wisatawan ke Pesisir Barat selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dijadikan sebagai tolak ukur bagi pengelola untuk terus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Berikut data jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Pesisir Barat:

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017-2019

Tahun	Domestik	Mancanegara
2017	104,456	31,377
2018	128,338	37,945
2019	162,067	41,106

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat, 2020.

Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat telah memiliki keunggulan dalam peningkatan jumlah kunjungan yang didukung dengan penambahan fasilitas dan sebaran potensi yang memiliki karakteristik tersendiri seperti Destinasi Wisata Desa Pahlungan. Desa Pahlungan yang terletak di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat menjadi salah satu contoh destinasi wisata yang ada sejak ratusan tahun lalu yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Dinas Pariwisata Pesisir Barat dan didukung oleh peran aktif masyarakat.

Destinasi Wisata Desa Pahlungan memiliki daya tarik tersendiri bagi pariwisata. Daya tarik tersebut karena perkebunan damar yang dimilikinya dengan jenis damar mata kucing yang hanya menyebar terbatas di Jawa Tengah (wilayah Alas Roban, Kabupaten Batang) dan Sumatera (wilayah Pahlungan, Kabupaten Pesisir Barat), air terjun, goa dan beberapa atraksi budaya. Semakin potensi yang dimiliki diketahui oleh masyarakat maka akan semakin meningkatkan kunjungan ke Destinasi Wisata Desa Pahlungan. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan secara langsung, daya tarik wisata ini belum begitu luas diketahui oleh wisatawan. Dengan memperhatikan kondisi dan potensi dari Desa Pahlungan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil judul “Potensi Kepariwisataan Destinasi Wisata Desa Pahlungan Kabupaten Pesisir Barat”.

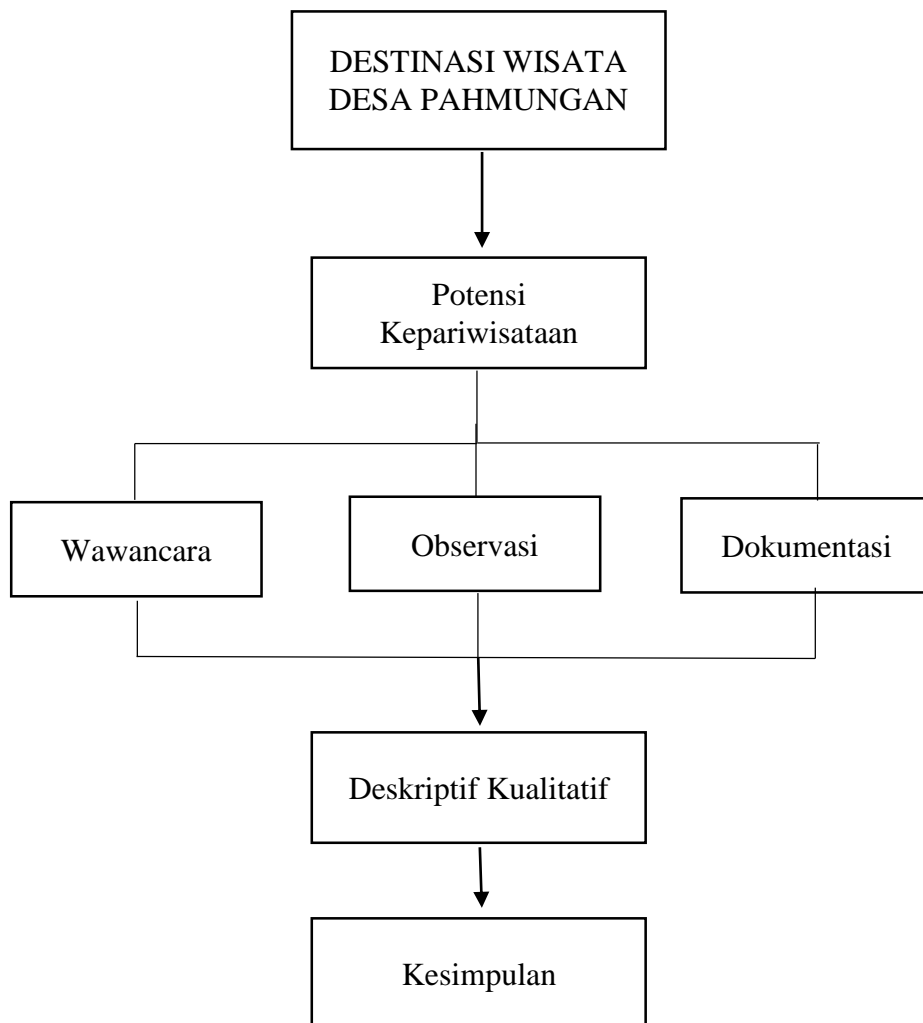
## **1.2 Tujuan**

Tujuan penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah mendeskripsikan potensi kepariwisataan destinasi wisata Desa Pahlungan Kabupaten Pesisir Barat

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Desa Pahlungan merupakan salah satu contoh destinasi wisata yang ada sejak ratusan tahun lalu. Dilihat dari aspek kepariwisataannya, Desa Pahlungan memiliki potensi kepariwisataan yang kemudian dikaji oleh penulis dengan menjabarkan 5 komponen penting destinasi wisata (*Attraction, Accessibility, Amenity, Accommodation, dan Ancillary Service*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, sehingga mendapatkan hasil akhir berupa

kesimpulan. Kerangka pemikiran “Potensi Kepariwisataaan Destinasi Wisata Desa Pahmungan Kabupaten Pesisir Barat” dapat dilihat pada Gambar 1.



#### **1.4 Kontribusi**

Penulis mengharapkan dengan adanya tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, diharapkan laporan tugas akhir ini dapat berguna untuk tambahan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya destinasi wisata.
2. Bagi Destinasi Wisata, diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk memanfaatkan potensi yang ada di Desa Pahmungan
3. Politeknik Negeri Lampung sebagai sumber informasi dan referensi bacaan untuk kebutuhan akademisi yang terkait dalam bidang ini



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Destinasi Wisata**

Indonesia memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam, sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sarana destinasi wisata. Destinasi wisata merupakan kawasan yang dipilih oleh wisatawan dimana wisatawan dapat menetap dengan waktu yang tertentu (Hadinoto, 1996). Sedangkan menurut Tuohino & Konu (2014) destinasi wisata merupakan area geografis yang dijadikan sebagai lokasi yang mampu menarik minat wisatawan untuk menetap secara sementara yang terdiri dari beranekaragam produk pariwisata.

Menurut Pitana (2009) destinasi wisata adalah kawasan yang dikunjungi oleh wisatawan dengan waktu yang signifikan saja. Destinasi wisata dapat dipengaruhi oleh unsur yang saling terkait untuk mewujudkan kepariwisataan yang meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas, akomodasi dan partisipasi masyarakat.

### **2.2 Komponen Pariwisata 5A**

Kegiatan pariwisata pada dasarnya di dalamnya mencakup komponen-komponen pariwisata yang dapat mempengaruhinya. Komponen pariwisata merupakan hal pokok dalam pariwisata yang harus dimiliki oleh destinasi wisata. Kepariwisataan ini dapat diartikan sebagai keseluruhan dari aktivitas wisata yang dilakukan wisatawan dan didukung oleh fasilitas pendukung yang disediakan para *stakeholder* pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, Corte (2010) menyebutkan bahwa di dalam suatu kepariwisataan terdapat 6 komponen utama atau yang lebih dikenal sebagai *Six A's* yaitu: *Attraction* (atraksi wisata), *Accessiblity* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), *Accommodation* (akomodasi), *Activity* (aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan), *Ancillary Service* (layanan tambahan). Mencoba untuk menyederhanakan keenam komponen tersebut, Spillane (1987) menyatakan bahwa terdapat 5 komponen yang harus dimiliki oleh suatu destinasi wisata, yaitu:

*Attraction* (atraksi wisata), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas), *Accommodation* (akomodasi), dan *Ancillary Service* (layanan tambahan).

### **2.2.1 *Attraction* (atraksi)**

Atraksi merupakan produk utama yang ada di sebuah destinasi wisata. Menurut Yoeti (1997) atraksi wisata adalah sesuatu hal yang dapat dikembangkan menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung tempat tertentu, misalnya kesenian, upacara adat, tari-tarian dan lain-lain. Sedangkan menurut Kusmalinda (2019) atraksi wisata merupakan produk dari suatu destinasi yang secara langsung dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Maka berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata merupakan sesuatu hal yang dapat dikembangkan menjadi produk destinasi wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Adapun jenis atraksi wisata menurut Suwena (2010) terbagi menjadi tiga yaitu atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi wisata buatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, atraksi wisata berdasarkan Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan terdiri atas:

1. Atraksi wisata alam, yaitu atraksi wisata yang berwujud ekosistem dari sumber daya alam yang memiliki keunikan tersendiri bagi wisatawan
2. Atraksi wisata budaya, yaitu atraksi wisata dengan keunikan yang terdiri dari tradisi dan kebiasaan masyarakat
3. Atraksi hasil buatan manusia, yaitu atraksi wisata hasil dari ciptaan manusia yang dapat berwujud wisata agro, wisata tirta dan taman rekreasi.
4. Atraksi minat khusus, yaitu atraksi wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat yang sesuai dengan minat seperti wisata rohani, wisata olahraga, dan wisata kuliner

### **2.2.2 *Accessibilities* (akses)**

Menurut Samsuridjal (1997), aksesibilitas merupakan sesuatu yang sangat berkaitan erat dengan tingkat kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata. Dan menurut Apriyadi (2017) kebutuhan akan akses ini mencakup akan

kebutuhan akses informasi, ketersediaan transportasi dan jarak tempuh. Kemudian Soekadijo (1996) mengemukakan bahwa ketentuan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana dapat dengan mudah ditemukan dan dijangkau, dengan kondisi jalan yang dapat dengan mudah dilalui, serta harus memiliki akhir tempat dari suatu perjalanan.

Akses jalan yang baik harus diiringi dengan kemudahan akses informasi. Menurut Hardiyanto (2018) akses informasi sangat berkaitan dengan promosi yang dilakukan untuk mempengaruhi dari minat calon wisatawan untuk berkunjung. Akses informasi dapat berupa informasi mengenai atraksi wisata sebuah destinasi, beragam informasi perjalanan dan fasilitas yang dimiliki suatu destinasi wisata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tingkat kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata dengan mencakup ketersediaan transportasi, jarak tempuh dan kebutuhan akan akses informasi.

### **2.2.3 Amenities (fasilitas pendukung)**

Menurut Timothy (2007) amenities merupakan fasilitas pendukung yang terdapat di destinasi wisata dan digunakan untuk memudahkan wisatawan dalam menjalankan aktivitas wisatanya seperti penyediaan makan dan minum, tempat hiburan, dan tempat perbelanjaan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda-beda, namun untuk memenuhi kebutuhan calon wisatawan maka destinasi wisata harus melengkapinya dengan menyesuaikan karakteristik dari destinasi tersebut. Sedangkan Menurut Nawangsari (2018) amenities mengacu kepada fasilitas dasar yang dapat digunakan di dalam suatu destinasi dan bertujuan untuk memberi kenyamanan kepada wisatawan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa amenities adalah fasilitas yang terdapat di destinasi wisata yang bertujuan untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata dan memberi kenyamanan kepada wisatawan.



#### **2.2.4 Accommodation (akomodasi)**

Akomodasi dapat diartikan sebagai penginapan yang berada di destinasi wisata. Akomodasi yang umum dikenal adalah hotel dengan berbagai fasilitas didalamnya. Jenis akomodasi yang terdapat di desa wisata biasanya terdiri dari sebagian tempat tinggal milik para penduduk atau biasa dikenal *homestay*, *villa* atau sebuah pondok wisata. Akomodasi digunakan untuk mendukung terlaksananya kegiatan wisata di suatu destinasi wisata (Hadiwijoyo, 2012).

Lebih lanjut Andriani et al., (2020) mengemukakan bahwa terdapat 3 jenis akomodasi antara lain:

1. Akomodasi komersil, yaitu akomodasi yang dioperasikan dan diperuntukan agar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Jenis dari akomodasi komersil antara lain: *hotel*, *hostel*, *guest house*, *apartment house*, *cottage*, dan *bungalow*
2. Akomodasi semi-komersil, yaitu akomodasi yang dioperasikan bukan hanya semata-mata mencari keuntungan tetapi terdapat tujuan social pula didalamnya. Jenis dari akomodasi semi-komersil antara lain: *homestay*, *holiday camp*, dan *wisma*.
3. Akomodasi non-komersil, yaitu akomodasi yang dioperasikan dengan tujuan sosial untuk kalangan tertentu saja. Jenis dari akomodasi ini yaitu: *mess*, rumah panti, dan pemondokkan.

#### **2.2.5 Ancillary Service (pelayanan tambahan)**

Menurut Sugiana (2011) pelayanan tambahan merupakan layanan yang diberikan oleh lembaga pengelola pariwisata yang dapat menemani wisatawan selama di dalam perjalanan wisata. Lembaga pengelola ini mencakup kelompok yang ikut serta dalam pengembangan wisata. Lembaga tersebut merupakan pihak dari pemerintah seperti dinas pariwisata, organisasi kepariwisataan, biro perjalanan wisata. Dalam hal ini layanan berupa dukungan yang diberikan dalam penyelenggaraan aktivitas pariwisata. Sedangkan menurut Chaerunissa (2020), pelayanan tambahan adalah dukungan yang diberikan oleh organisasi pariwisata untuk melaksanakan aktivitas wisata.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *ancillary service* (layanan tambahan) adalah layanan yang diberikan lembaga pariwisata yang dapat menemani wisatawan selama melaksanakan aktivitas wisatanya.

